

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peranan bank dalam kegiatan perekonomian sangat fundamental, setiap aktivitas ekonomi memerlukan jasa perbankan untuk memudahkan transaksi keuangan. Di negara berkembang seperti Indonesia, bank memegang peranan penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar, tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan.

Periode awal tahun 2009 merupakan periode pemulihan perekonomian dunia pasca krisis global. Peran negara-negara Asia dalam memimpin kebangkitan ekonomi dunia semakin dominan. Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia turut berperan serta mendorong terciptanya kondisi ekonomi yang semakin kondusif dan stabil. Terlihat dari sektor perbankan Indonesia menghasilkan profitabilitas terbaik di Asia meski memiliki tingkat penetrasi pasar terendah di kawasan Asia, berdasarkan penilaian Fitch Ratings dalam natpac-asset.co.id, apabila diukur dari pendapatan bunga bersih (*net interest margin*) dan tingkat imbal hasil aset (*Return On Asset*), perbankan di tanah air menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara di kawasan Asia.

Sektor perbankan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi. Menata sektor perbankan adalah salah satu cara

mengembalikan stabilitas ekonomi ketika sektor ekonomi mengalami penurunan. Peningkatan peranan perbankan sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai lembaga keuangan, bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan uang masyarakat (dana pihak ketiga). Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan pengenaan suku bunga tertentu. Penyaluran kredit merupakan fungsi utama dari bank dan merupakan sumber pendapatan yang utama pada umumnya.

Perbankan memegang peranan untuk menghimpun dana dari masyarakat. Dalam menjalankan operasionalisasi perbankan agar lembaga perbankan memperoleh keuntungan maka perbankan menyalurkan dana yang dihimpun tersebut kepada dunia usaha atau perorangan yang membutuhkan sejumlah dana yang lazim disebut kredit. Setelah krisis di Asia yang terjadi pada tahun 1997 dan krisis global yang terjadi pada tahun 2008 lalu masih menyisakan beberapa persoalan pada perbankan di Indonesia.

Krisis yang terjadi di Amerika tahun 2008 tersebut mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, karena bagaimanapun juga ekonomi dunia masih didominasi oleh Amerika. Krisis global pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sistem keuangan suatu negara tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain secara global. Krisis yang turut berdampak kepada perekonomian Indonesia yang diawali oleh kenaikan bahan makanan hingga pelemahan nilai tukar rupiah yang menyebabkan inflasi. Hal ini membuat bank

sentral mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga. Sehingga perbankan Indonesia ikut menaikkan tingkat suku bunganya untuk menyeimbangkan pendapatan bank. Keadaan ekonomi akibat krisis finansial global sangat berdampak kepada perbankan Indonesia. Dampak tekanan ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi mulai dirasakan seiring dengan kredit yang semakin hati-hati dengan likuiditas yang terbatas dan suku bunga yang tinggi. Pengalaman dari krisis ekonomi tersebut telah membuat sektor perbankan pada akhirnya harus menumbuhkan kembali citra perbankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan.

Dapat kita lihat kinerja perbankan nasional di Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kinerja Perbankan Nasional 2004-2010

Indikator	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Total Asset	1,272.1	1,469.8	1,693.9	1,986.5	2,310.6	2,534.1	2,683.5
Kredit	559.47	695.65	792.30	1,002.01	1,307.69	1,437.93	1,597.9
DPK	963.11	1,197.94	1,287.1	1,510.83	1,753.30	1,973.04	2,082.6
Modal	130.17	144.47	183.49	211.18	238.27	268.60	2,886.3
Laba Sebelum Pajak	41.09	33.86	40.55	49.86	48.16	61.78	44.50
ROA (%)	3.46	2.55	2.64	2.78	2.33	2.60	2.97
NIM (%)	5.88	5.63	5.80	5.70	5.66	5.56	5.76
BOPO (%)	76.64	89.50	86.98	84.05	88.59	86.63	85.63
CAR (%)	19.42	19.30	21.27	19.30	16.76	17.42	18.29
NPL Gross (%)	4.50	7.56	6.07	4.07	3.20	3.31	3.02
LDR(%)	49.95	59.66	61.56	66.32	74.58	72.88	76.39

Sumber : BI, Statistik Perbankan Indonesia

Dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut bahwa pada tahun 2004 hingga tahun 2010 kinerja perbankan menunjukkan keadaan yang terus membaik, yang

tercermin antara lain dari meningkatnya pertumbuhan dana dan kredit perbankan, meningkatnya *Loan to deposit ratio* (LDR), menurunnya *Non Performing Loan* (NPL) serta meningkatnya profitabilitas. Namun, pada tahun 2005 tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan. Walaupun jumlah kredit yang disalurkan dan LDR meningkat beberapa indikator kinerja perbankan mulai menunjukkan perkembangan yang kurang mengembirakan, yang tercermin antara lain dari meningkatnya kembali NPL. Menurunnya NIM (*Net Interest Margin*), menurunnya CAR, meningkatnya rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO), serta terjadi fluktuasi pada profitabilitas yang ditunjukkan oleh rasio *Return on asset* (ROA). Penurunan kinerja perbankan nasional yang memiliki dampak negatif bagi perkembangan kinerja bank pembangunan daerah (BPD).

Peranan industri perbankan dalam aktivitas perekonomian nasional sangat besar baik Bank Umum Nasional maupun Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank Umum Nasional dan Bank Pembangunan Daerah merupakan dua jenis bank yang memiliki perbedaan baik dalam permodalan, pangsa pasar, Teknologi Informasi maupun keelaluasaannya dalam aktivitas perbankan seperti dalam hal permodalan. Bank Umum memiliki modal yang besar karena bentuk badan usahanya yang terbuka memudahkan pihak bank untuk mendapatkan tambahan modal sedangkan BPD meskipun bentuk badan usahanya Perseroan Terbatas (PT) tetapi sebagian besar kepemilikannya dikuasai Pemerintah Daerah. Meskipun demikian, kedua jenis bank tersebut merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap dana maupun sebagai lembaga

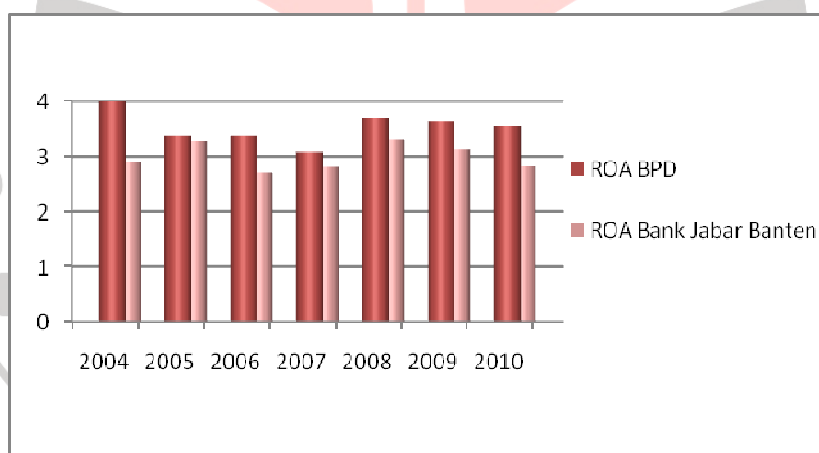
penghimpun dana masyarakat untuk melancarkan sistem pembayaran dalam kegiatan perekonomian.

Salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah adalah Bank Pembangunan Daerah (Bank Daerah). Dikatakan demikian karena Bank Pembangunan sebagai pemegang kas daerah dalam kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha kecil, kredit mikro dsb.

Bank Jabar Banten merupakan salah satu BPD yang memberikan kontribusi yang cukup penting terhadap kemajuan perekonomian terutama perekonomian di Jawa Barat dan Banten, dimana pemilik modalnya berasal dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten. Bank Jabar Banten sebagai pemegang kas daerah dalam kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha atau proyek di daerah dengan memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan dan pembaruan proyek-proyek pembangunan di daerah, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh perusahaan-perusahaan campuran antara pemerintah daerah dan swasta. Bank Jabar Banten merupakan perbankan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bisnis Bank Jabar Banten sebagai lembaga bank devisa yang bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Kualitas kinerja suatu bank termasuk Bank Jabar Banten dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam

menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Untuk mendapatkan laba yang optimal, bank harus memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan yang besar dengan biaya tertentu dan dapat dikendalikan seminimal mungkin. Menurut metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas bank. Besarnya ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki bank dengan baik. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan penggunaan aktiva yang dimiliki bank digunakan dengan baik. Namun jika ROA suatu bank rendah, hal ini berarti penggunaan aktiva yang dimiliki kurang baik.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1
ROA BPD dan Bank Jabar Banten

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa ROA BPD keseluruhan pada tahun 2005 mengalami penurunan yang cukup besar, dari 3,99% pada tahun 2004 menjadi 3,38% pada tahun 2005. Hal ini berbanding terbalik dengan ROA Bank Jabar Banten, dimana pada tahun 2004 hingga tahun 2005 menunjukkan

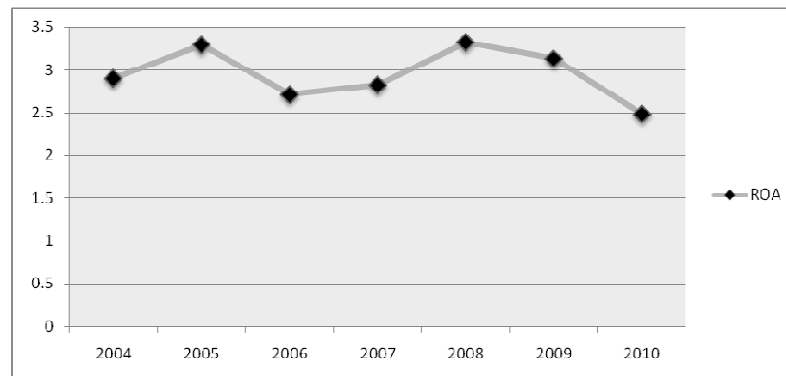
peningkatan, tetapi pada tahun 2006 ROA Bank Jabar Banten mengalami penurunan yang cukup besar dari 3,29 % pada tahun 2005 menjadi 2,71% pada tahun 2006. Penurunan ROA bank Jabar dapat di lihat dari perkembangan ROA per tahun. Pada tahun 2009 ROA Bank Jabar banten menurun dari tahun sebelumnya dari 3,32% pada tahun 2008 menjadi 3,24% pada tahun 2009 dan penurunan ROA tersebut terjadi sampai pada tahun 2010 yaitu 2,48%.

Tabel 1.2
ROA Bank Jabar Banten
Periode 2004-2010

Periode	ROA Bank Jabar Banten
2004	2,90
2005	3,29
2006	2,71
2007	2,82
2008	3,32
2009	3,24
2010	2,48

Sumber: Bank Jabar Banten

Berdasarkan tabel 1.2 jika dilihat setiap tahunnya ROA bank Jabar Banten mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan, dari 3,29% pada tahun 2005 menjadi 2,71% pada tahun 2006. Dalam perkembangan ROA di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 ROA bank Jabar Banten mengalami penurunan dari 3,32% pada tahun 2008 menjadi 3,24% pada tahun 2009 dan penurunan ROA tersebut terjadi sampai pada tahun 2010 yaitu 2,48%. Berikut ini disajikan gambaran mengenai perkembangan ROA Bank Jabar Banten.



Sumber: Bank Jabar Banten

Gambar 1.2
ROA Bank Jabar Banten

Berdasarkan gambar diatas ROA Bank Jabar Banten mengalami fluktuasi dan pada tahun 2008 sampai tahun 2009 ROA bank Jabar Banten terlihat menurun cukup besar hal tersebut terjadi karena laba yang diperoleh sangat kecil. Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba (profit) dari pengelolaan aset yang dimiliki. Standar perolehan ROA minimal yang harus dipenuhi oleh setiap bank adalah 0,5% - 1,25% untuk kategori bank yang dinilai sehat (Lukman Dendawijaya, 2009;118).

Penurunan profitabilitas bank merupakan hal penting yang perlu dicermati dan perlu dicarikan tindakan-tindakan penyelesaian agar profitabilitas kembali stabil. Sebagaimana yang dikemukakan Kuncoro dan Suhardjono (2002:558) bahwa “Para penyimpan dana merupakan pihak yang paling berkepentingan pada kemampuan suatu bank dalam mengembalikan pokok pinjaman plus bunga yang akan memberikan perlindungan terhadap risiko yang mereka hadapi.” Hal ini menekankan pada masalah keamanan bagi nasabah yang berarti bahwa semakin

besar tingkat profitabilitas dan pengembalian bank, maka semakin kecil resiko bagi nasabah terhadap dana yang mereka simpan, dengan demikian akan semakin meningkatkan kepercayaan nasabah untuk terus menggunakan jasa bank tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah tingkat likuiditas keuangan pada bank Jabar Banten. Menurut Muljono (1995:132) bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset yang produktif, pengendalian biaya, adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, tingkat kredit bermasalah, tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor likuiditas pada perusahaan tersebut”. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang sangat umum digunakan sebagai indikator kerawanan dan untuk mengukur kemampuan likuiditas bank. Lukman Dendawijaya (2009:117) menyatakan bahwa “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.”

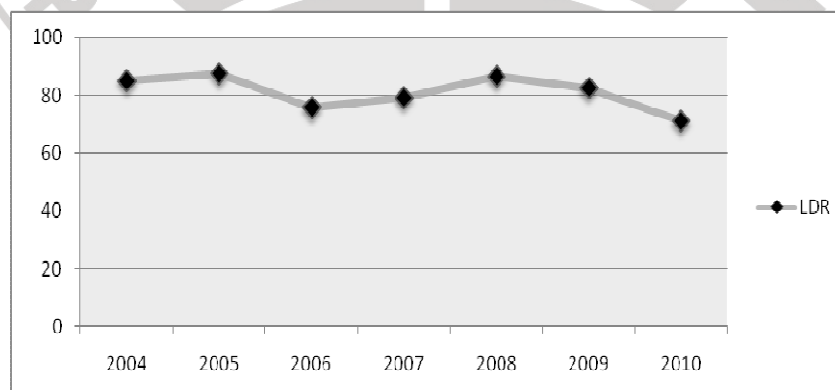
Rasio ini umum digunakan karena kegiatan utama bank adalah pemberian kredit yang pendanaannya berasal dari masyarakat atau pihak ketiga. Penurunan profitabilitas bank Jabar Banten diduga akibat dipengaruhi likuiditas bank yang rendah, yang ditunjukkan oleh LDR. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang dihimpun bank untuk disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit.

Tabel 1.3
LDR Bank Jabar Banten
Periode 2004-2010

Tahun	LDR Bank Jabar Banten
2004	84,92
2005	87,41
2006	75,69
2007	79,15
2008	89,55
2009	82,31
2010	71,08

Sumber: Bank Jabar Banten

Berdasarkan tabel 1.2 jika dilihat setiap tahunnya LDR bank Jabar Banten mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan, dari 87,41% pada tahun 2005 menjadi 75,69% pada tahun 2006. Dalam gambar perkembangan LDR di atas dapat di lihat bahwa pada tahun 2009 LDR bank Jabar Banten mengalami penurunan yang cukup besar dari 89,55% pada tahun 2008 menjadi 82,31% pada tahun 2009 dan penurunan LDR tersebut terjadi sampai pada tahun 2010 yaitu 71,08%. Berikut ini disajikan data mengenai perkembangan LDR Bank Jabar Banten.



Sumber : Bank Jabar Banten

Gambar 1.3
LDR Bank Jabar Banten

LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal, batas toleransi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah berkisar antara 85%-100% (Lukman Dendawijaya, 2009;117). LDR yang ideal tidak boleh teralalu besar di atas 100% yang dikhawatirkan timbul resiko kredit bermasalah yang mengakibatkan pendapatan bunga pinjaman tidak terbayar kembali kepada pihak bank sehingga menurunkan pendapatan bank. Sebaliknya LDR tidak boleh terlalu rendah di bawah 85% yang menyebabkan bank jauh dari fungsi intermediasinya yang akan berpotensi menurunkan pendapatannya, karena bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*).

Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor eksternal seperti suku bunga dan nilai tukar, penegakan hukum, keamanan dan sosial politik. Maupun faktor internal yang terkait langsung dengan bank itu sendiri yang salah satunya adalah tingkat likuiditas bank tersebut. Pengelolaan likuiditas bertujuan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi dipasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi profitabilitas bank yang diterima.

Keadaan LDR Bank Jabar Banten yang rendah ini diindikasikan memberi dampak terhadap perolehan profitabilitas (ROA) yang rendah di beberapa tahun terakhir pada Bank Jabar Banten. Dimana bila LDR yang rendah akan

memperkecil jumlah aset yang dimiliki dan menurunkan pendapatan bank, dan sebaliknya LDR yang besar akan memberikan peluang bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan karena pembiayaan yang disalurkan semakin besar. Karena itu berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang serius pada pertumbuhan usaha Bank Jabar Banten dalam beberapa tahun terakhir. Yaitu, adanya profitabilitas yang rendah dengan perolehan yang selalu terjadi penurunan pada beberapa tahun terakhir. Penurunan profitabilitas tersebut diindikasikan terjadi karena tingkat likuiditas Bank Jabar Banten yang rendah

Sebagaimana dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya (2005:59) bahwa “salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan dalam memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*”. Maka LDR dapat sebagai tolak ukur suatu bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai tingkat profit yang tinggi.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut **PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK JABAR BANTEN.**

1.2. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Kualitas kinerja suatu bank termasuk Bank Jabar Banten dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam

menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Indikator profitabilitas bank dapat dilihat dari beberapa rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu rasio *return on asset* (ROA).

Pertumbuhan kinerja perbankan pada tahun 2007 menunjukkan keadaan yang terus membaik, yang tercermin dari meningkatnya profitabilitas dan likuiditas. Namun, pada pertengahan tahun 2009 sampai 2010 tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan, yang tercermin dari menurunnya profitabilitas.

Hal ini terjadi juga pada bank Jabar Banten dimana, ROA pada tahun 2006 mengalami penurunan, dari 3,29% pada tahun 2005 menjadi 2,71% pada tahun 2006. Dalam perkembangan ROA bank Jabar Banten dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 ROA bank Jabar Banten mengalami penurunan dari 3,32% pada tahun 2008 menjadi 3,24% pada tahun 2009 dan penurunan ROA tersebut terjadi sampai pada tahun 2010 yaitu 2,48%.

Penurunan profitabilitas bank Jabar Banten diduga akibat dipengaruhi likuiditas bank yang rendah, yang ditunjukkan oleh LDR. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang dihimpun bank untuk disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. LDR bank Jabar Banten pada tahun 2006

mengalami penurunan, dari 87,41% pada tahun 2005 menjadi 75,69% pada tahun 2006. Dalam gambar perkembangan LDR bank Jabar Banten dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 LDR bank Jabar Banten mengalami penurunan yang cukup besar dari 89,55% pada tahun 2008 menjadi 82,31% pada tahun 2009 dan penurunan LDR tersebut terjadi sampai pada tahun 2010 yaitu 71,08%.

Tinggi rendahnya likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan. LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank dan hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dimana, penurunan profitabilitas bank sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasi perbankan terutama dalam menghadapi penarikan sejumlah dana yang dilakukan debitur.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat likuiditas pada Bank Jabar Banten.
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Jabar Banten.
3. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Jabar Banten.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran tingkat likuiditas pada Bank Jabar Banten.
2. Mengetahui gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Jabar Banten.
3. Mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Jabar Banten.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan perbankan terutama tentang bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank, serta tambahan dan wawasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai perbankan lebih dalam lagi.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan pemikiran dan meningkatkan pengetahuan yang selama ini diperoleh penulis dari teori yang dipelajari selama kuliah, khususnya mengenai bagaimana kondisi tingkat likuiditas yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas suatu bank dapat dijadikan sebagai indikator kondisi bank yang sebenarnya. Selain itu dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah.